

RAGAM DAN FUNGSI BAHASA PERAWAT DALAM FILM *NURSE NO OSHIGOTO* (ナースのお仕事)

Ancella Tesharani Novita Saryanto

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Surabaya
ancellasaryanto@mhs.unesa.ac.id

Dra. Parastuti, S.Pd., M.Pd

Dosen Pembimbing Skripsi, Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The population of Japan is increasingly declining, causing the Japanese government to open opportunities for foreign workers, one of them is an Indonesian citizen to work in Japan. Since 2008 Indonesia has sent nurses (*kangoshi*) and careworkers (*kangofukushishi*) to Japan through the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement, or better known as the IJEP program. A large number of nurses and careworkers from Indonesia sent to Japan made the researcher interested in examining the nurse's language, especially the variety and function of the nurse's language.

This study aims to add insight and information related to the variety and function of nurse language in Japanese language. The researcher took the film *Nurse no Oshigoto* which tells about nurses as a source of research data.

This study uses a theoretical reference from Dedi Sutedi on the variety of Japanese languages based on level of honour language, the theory of *keigo* language from Terada Takanao and Jakobson's language function theory models. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study found that the variations in the language used by nurses in the *Nurse no Oshigoto* film were formal variety *teineigo* and informal variety *futsukei*.

Then also found 4 language functions in the nurse's language, the emotive, conative, referential, and phatic. Of the four functions, it was found that the language function of nurses in the film *Nurse no Oshigoto* is to show feelings of empathy, anger/resentment, ask permission, ask for help, give advice, give warnings/notices, explain things, confirmation and small talk.

Keywords: variety of language, language functions, nurses.

要旨

日本の人口はますます減少しており、日本の政府が外国人労働者たちのための機会を開かせて、彼らの一人はインドネシアの市民が日本に働く。2008年から *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*、よく IJEP program と言うプログラムに通して、インドネシアは日本へ看護師と看護福祉士を送信した。インドネシアから日本へ送信された多くの看護師と看護福祉士は、研究者を看護師の言語、特に看護師の言語のバリエーションと言語の機能を調べることに興味を持っていた。研究者は、研究データのソースとして看護師について語る映画『ナースのお仕事』を使った。

本研究では Dedi Sutedi の理論基にして日本語のバリエーションを、Terada Takano の理論基にして敬語を、Jakobson の理論基にして言語機能を分析した。本研究では定性の記述という研究方法で分析した。本研究の結果として丁寧語とふつけいの言語のバリエーションを見つけた。

それから四つの言語機能が見つけた。それは emotive, conative, referential, phatic の言語機能である。『ナースのお仕事』の映画にあるその四つの看護師の言語機能は、共感を示す、怒り/恨みを示す、許可を求める、助けを求める、アドバイスする、注意する、説明する、確認する、喋りする。

キーワード :言語のバリエーション、言語機能、看護師

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu gabungan antara linguistik yang mempelajari tentang kebahasaan dan

sosiologi yang mempelajari tentang kemasyarakatan. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa

dalam suatu aspek atau kegiatan sosial tertentu. Pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik menunjukkan ragam atau gaya bahasa apa yang harus digunakan ketika berkomunikasi dengan orang atau kelompok tertentu. Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2010:61) bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik adalah tentang variasi atau ragam bahasa.

Pada masyarakat yang memiliki variasi tingkat sosial, tentu akan menghasilkan bahasa yang berhubungan dengan adanya variasi tingkat sosial tersebut dan juga memiliki keragaman bahasa sesuai dengan keragaman masyarakatnya (Rizky Dwi dan Masilva Raynox, 2017).

Keragaman bahasa yang terjadi akibat keragaman masyarakat dalam suatu lingkungan atau kelompok tertentu disebut variasi atau ragam bahasa (Chaer dan Leoni Agustina, 2010:61).

Angka populasi Jepang yang semakin tahun kian merosot, hingga populasi lansia di sana meningkat dan terjadi penurunan angka kelahiran. Angka generasi muda di Jepang yang jumlahnya sangat sedikit, menyebabkan terjadinya masalah pada produktivitas kerja karena kurangnya tenaga kerja. Selanjutnya Pemerintah Jepang mulai membuka beberapa sektor pekerjaan untuk diisi oleh tenaga kerja asing, salah satu sektor yang dibuka adalah keperawatan. Sejak tahun 2008, Indonesia telah mengirimkan perawat (*kangoshi*) dan *careworker* (*kangofukushishi*) ke Jepang melalui program Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement atau yang lebih dikenal sebagai program IJEPA.

Tenaga perawat dan *careworker* yang dikirim ke Jepang meningkat setiap tahun. Seperti yang dilansir dari artikel yang ditulis oleh Yudhista Aditya tahun 2014 dalam *kompasiana.com*, jumlah calon perawat dan *careworker* dari Indonesia hingga angkatan ke-enam yang telah diberangkatkan ke Jepang hingga Agustus 2013 telah mencapai 1050 orang dan diperkirakan akan semakin bertambah pula jumlahnya.

Banyaknya perawat dan *careworker* dari Indonesia yang dikirim ke Jepang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bahasa perawat khususnya ragam dan fungsi bahasa perawat. Penelitian ini ditujukan untuk menambah wawasan dan informasi terkait ragam dan fungsi bahasa perawat dalam bahasa Jepang. Peneliti bermaksud meneliti ragam dan fungsi bahasa perawat Jepang yang tercermin dari film *Nurse no Oshigoto*. Peneliti mengambil film *Nurse no Oshigoto* dikarenakan film tersebut menceritakan tentang Asakura yang menjadi perawat baru di Rumah Sakit Wakabakai. Film tersebut fokus utamanya ada pada bagian pekerjaan perawat, tidak seperti film yang lain dengan latar belakang rumah sakit, yang kebanyakan berfokus pada dokter.

Variasi atau Ragam Bahasa

Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina 2010) membagi variasi ragam bahasa menjadi ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling formal. Disebut ragam beku karena ragam ini pola dan kaidahnya sudah ditentukan dan tidak pernah berubah dari masa ke masa. Selain ragam beku, ada formal atau disebut juga ragam baku adalah ragam yang pola dan kaidahnya sudah ditetapkan dan ditetapkan dan dipakai untuk kegiatan-kegiatan resmi.

Ragam yang selanjutnya adalah ragam usaha. Ragam usaha adalah ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dimana pembicaraannya berorientasi pada hasil atau produksi. Setelah ragam usaha, ada ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam santai banyak menggunakan kata atau ujaran yang dipendekkan.

Sedangkan ragam akrab atau ragam intim adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal dan akrab. Ragam ini biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap atau pendek-pendek.

Dalam Dedi Sutedi (2008:76), ragam bahasa Jepang yang didasarkan pada tingkat keformalan atau kehalusannya dibagi dua, yaitu *teineikei* dan *futsukei*.

Teineikei adalah ragam halus atau hormat yang digunakan dalam percakapan formal atau resmi, juga digunakan kepada lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau kepada lawan bicara yang belum lama akrab (Sutedi, 2008:76). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:189) ragam halus atau hormat dalam bahasa Jepang sendiri diklasifikasikan ke dalam *keigo* (敬語).

Terada Takanao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:189) menyatakan bahwa *keigo* (敬語) adalah bahasa yang menunjukkan rasa hormat dan digunakan untuk menghaluskan bahasa yang dipakai oleh orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) maupun orang ketiga (yang dibicarakan).

Menurut Nakao Toshio (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:189) menjelaskan bahwa penggunaan *keigo* (敬語) ditentukan oleh beberapa parameter sebagai berikut,

- | | |
|------------------|--|
| 1. Usia | Tua atau muda, senior atau junior |
| 2. Status | Atasan atau bawahan, guru atau murid |
| 3. Jenis Kelamin | Perempuan atau laki-laki
Perempuan lebih cenderung untuk menggunakan <i>keigo</i> |
| 4. Keakraban | Kenal dengan baik atau tidak |
| 5. Gaya Bahasa | Percakapan sehari-hari atau |

- ceramah
6. Pribadi atau Umum Kegiatan umum seperti rapat , upacara atau kegiatan pribadi
7. Pendidikan Berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih cenderung menggunakan *keigo*)

Terada Takanao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:189) membagi *keigo* (敬語) menjadi tiga jenis yaitu *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語).

(A) *Sonkeigo* (尊敬語)

Sonkeigo digunakan untuk menunjukkan secara langsung perasaan hormat dari pembicara melalui kalimat-kalimatnya untuk pendengar (Intermediate Japanese Vol.2, 1978:279). Berikut ciri-ciri *sonkeigo*,

1. Menggunakan verba khusus, contohnya seperti kata 「いらっしゃる」 untuk menggantikan verba 「行く」, 「来る」 dan 「いる」.
2. Menggunakan verba bentuk ~れる, ~られる, atau bentuk お~になる. Contohnya:
待つ → 待たれる → お待ちになる
教える → 教えられる → お教えになる
3. Menggunakan nomina khusus untuk memanggil atau menyebut seseorang. Contohnya:
あの人 → あの方, 子供 → お子さん, atau memberikan akhiran ~さん maupun ~さま untuk menyebut nama orang.

(B) *Kenjougo* (謙讓語)

Masih sama seperti *sonkeigo*, *kenjougo* juga digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara. Namun yang berbeda adalah rasa hormat tersebut ditunjukkan secara tidak langsung, dengan cara merendahkan diri atau apapun yang melekat pada diri pembicara sehingga menunjukkan kesan rendah hati (Intermediate Japanese Vol.2, 1978:280). Berikut ciri-ciri *kenjougo*,

1. Menggunakan verba khusus, contohnya seperti kata 「申しあげる」 untuk menggantikan verba 「言う」, dan 「いたす」 untuk menggantikan 「する」.
2. Menggunakan verba bentuk お~する. Contohnya:
待つ → お待ちします → お待ちいたします
教える → お教えします → お教えいたします

(C) *Teineigo* (丁寧語)

Teineigo adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sopan dan saling menghormati antara pembicara dan lawan bicara. Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, *teineigo* tidak membuat

pembicara menaikkan atau menurunkan derajatnya maupun lawan bicaranya. Dengan *teineigo* pembicara bisa menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicaranya melalui penggunaan bahasa yang sopan (Intermediate Japanese Vol.2, 1978:279). Berikut ciri-ciri *teineigo*,

1. Menggunakan verba bantu です dan verba dalam bentuk ます.
2. Menggunakan prefiks 「お」 atau 「ご」 pada kata-kata tertentu.

Teori *teineigo* tersebut akan diaplikasikan ke dalam data dalam penelitian ini, seperti contoh berikut,

1)

- a. おざき : おざわさん、お食事ですよ
Bu Ozawa, waktunya makan ya.
- b. おざわ : まあ...まあ...すみませんね
Wah.. Wah.. Terimakasih ya.

(NO/CD2/00:59:30)

Saat jam makan siang tiba, Ozaki (perawat) bergegas membawa trolley makanan menuju kamar seorang pasien lansia. Saat memasuki ruangan Nenek Ozawa, Ozaki memberitahukan kepada beliau bahwa sudah saatnya makan siang.

Selain ragam hormat/halus (*keigo*) tersebut, bahasa Jepang juga memiliki ragam yang biasa digunakan untuk berbicara dengan teman akrab, teman kerja atau seseorang yang memiliki hubungan yang dekat (Darjat 2013:104). Ragam tersebut dikenal dengan istilah *futsukei*. *Futsukei* adalah ragam yang sering digunakan dalam situasi informal dan kepada orang-orang yang dianggap sederajat atau yang memiliki kedekatan dan keakraban. *Futsukei* ditandai dengan penggunaan kata kerja dalam bentuk kamus/bentuk biasa seperti ~る, ~た, ~ない, ~なかった (Sutedi, 2008:76).

Dalam *Minna no Nihongo I* (2012:130) dijelaskan beberapa ciri-ciri dari *futsukei* selain penggunaan verba bentuk kamus/biasa yaitu sebagai berikut,

1. Adanya pengurangan atau penghilangan partikel dalam kalimatnya. Pada kalimat tanya partikel か dihilangkan, lalu intonasi di akhir kalimat diubah menjadi lebih tinggi untuk menyatakan pertanyaan, atau terkadang partikel か diubah menjadi の. Partikel lainnya seperti を, は, が, へ dihilangkan tanpa mengurangi arti atau makna dari kalimatnya.
2. Verba bantu です dihilangkan atau diubah menjadi だ.
3. Penghilangan い pada bentuk ~ている.
4. Penggunaan けど untuk menggantikan が.

Teori *futsukei* tersebut akan diaplikasikan ke dalam data dalam penelitian ini, seperti contoh berikut,

- 1)
 a. あさくら : あたし、死んだりしませんよね? ね?
 Aku nggak mati ya kan? Kan?
 b. 看護師 : 大丈夫よ、ただの貧血なんだから。
Nggak apa-apa, kamu cuma anemia saja kok.
 c. あさくら : ああ、貧血…
 Ah... anemia…

(NO/CD1/00:04:34)

Asakura yang sedang merayakan pesta kelulusannya di sebuah bar dengan teman-temannya, tiba-tiba pingsan. Teman-teman dan kekasihnya lalu menelepon ambulans untuk membawa Asakura ke rumah sakit. Setelah tersadar dari pingsannya itu ia terkejut dan panik lalu ditenangkan oleh perawat yang merawatnya.

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah cara orang menggunakan bahasa mereka, yaitu bagaimana mereka mencapai sasaran atau tujuannya dengan menggunakan bahasa baik secara bertutur, menulis, mendengarkan dan membaca (Halliday 1992:20).

Malinowski (dalam Halliday 1992:20) mengelompokkan fungsi bahasa menjadi dua kelompok besar, yaitu pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik berkenaan pada penggunaan bahasa yang aktif dan naratif, sedangkan fungsi magis berkenaan pada penggunaan bahasa yang lekat pada ritual atau kegiatan seremonial kebudayaan maupun keagamaan.

Pengelompokkan fungsi bahasa juga dikemukakan oleh Bühler, ia mengelompokkan fungsi bahasa ke dalam fungsi ekspresif, fungsi konatif, dan fungsi representasional. Fungsi ekspresif yaitu yang mengarah pada diri sendiri (pembicara), fungsi konatif yaitu yang mengarah pada lawan bicara, dan fungsi representasional yaitu yang mengarah pada suatu konteks.

Konsep fungsi bahasa oleh Bühler kemudian diperluas oleh Roman Jakobson dengan menambahkan tiga fungsi lagi, yaitu fungsi putik, fungsi fatik, dan fungsi metalingustik. Berikut penjelasan tentang fungsi bahasa oleh Jakobson (dalam Aslinda dan Leni, 2010:90). Berdasarkan data yang telah ditemukan dari penelitian ini, peneliti menggunakan empat teori fungsi saja dari enam fungsi Jakobson, yaitu sebagai berikut:

1. **Fungsi emotif**, adalah fungsi bahasa digunakan pembicara untuk mengungkapkan perasaan atau sikapnya terhadap apa yang dituturkannya. Pembicara dapat mengungkapkan ekspresi seperti senang, sedih, kesal, gembira, kagum dan sebagainya melalui bahasa. Contoh pengaplikasian dari teori ini pada hasil penelitian adalah pada data yang seperti berikut ini:

- a. あさくら : じゃあ、早く元気になって、退院しなきゃね!

Nah, semoga lekas sehat jadi bisa lekas pulang ya!

- b. おざき : ギプスが乾くまで、このままにしていってくださいね

Sampai gipsnya kering, tolong tetap seperti ini ya.

(NO/CD 2/00:50:05)

Asakura bersama Ozaki seniornya mengantarkan pasien lansia bernama Nenek Ozawa. Di kamar pasien, Nenek Ozawa bercerita tentang cucunya, sepertinya beliau sedang rindu pada cucunya.

2. **Fungsi konatif**, adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar. Pembicara dapat menggunakan kalimat perintah/permintaan agar pendengar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara.

Contoh pengaplikasian dari teori ini pada hasil penelitian adalah pada data yang seperti berikut ini:

- a. おざき : お願いだから、これ以上仕事増やせないでよ!

Aku mohon, setelah ini jangan membuat masalah lagi!

- b. あさくら : すみません

Maaf.

(NO/CD2/00:14:51)

Asakura sebagai perawat junior di rumah sakit Wakabakai banyak sekali membuat kecacauan yang akhirnya mengharuskan Ozaki (senior pembimbingnya) turun tangan membereskan masalah Asakura.

3. **Fungsi referensial**, adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu atau menyampaikan informasi. Contoh pengaplikasian dari teori ini pada hasil penelitian adalah pada data yang seperti berikut ini:

- a. あさくら : てらださんいないです! トイレもロービも全部探しました。

Pak Terada tidak ada! Aku sudah cari ke toilet dan lobby juga.

- b. おざき : え?!

Eh?!

(NO/CD3/00:32:36)

Asakura yang sedang berkeliling ruangan pasien mendapati salah seorang pasien bernama Pak Terada menghilang dari ruangnya. Dengan segera Asakura mengecek ruangan sekitarnya namun tidak berhasil menemukan Pak Terada.

4. **Fungsi fatik**, adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk, menjalin atau memelihara hubungan,

memperlihatkan perasaan bersahabat dengan pendengar seperti ungkapan-ungkapan salam sapaan, atau ungkapan-ungkapan yang menanyakan kabar.

Contoh pengaplikasian dari teori ini pada hasil penelitian adalah pada data yang seperti berikut ini:

a. おざき : にのみやさん、喘息がどうですか?

Pak Ninomiya, bagaimana asma anda?

b. にのみや : 今日はずいぶんいいんですよ
Hari ini lumayan baik kok.

c. おざき : そうですね。ちょっとシート交換
しますね。失礼します...

Begitu ya. Sebentar saya ganti spreinya ya. Permisi...

(NO/CD3/00:41:24)

Ozaki hendak mengganti spre di ruangan pasien bernama Pak Ninomiya. Sebelum mengganti spreinya, Ozaki menanyakan kondisi penyakit Pak Ninomiya terlebih dahulu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2001:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata deskriptif dari orang-orang atau perilaku-perilaku yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Keberhasilan pengumpulan data seringkali ditentukan oleh kemampuan peneliti untuk memperhatikan keadaan atau situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian (Muri Yusuf 2014:372). Dalam penelitian kualitatif peneliti lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat pengumpulan data. Karena itu instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Moleong 2001:19).

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah 4 CD film *Nurse no Oshigoto* karya Ooga Fumiko. Film *Nurse no Oshigoto* yang tayang pada bulan Juli-September tahun 1996 di Fuji TV Jepang, mengisahkan tentang perjalanan karir seorang Asakura Izumi (diperankan oleh Mitsuki Arisa) yang menjadi perawat di rumah sakit Wakabakai. Pada awalnya ia sangat ceroboh dan menyebabkan banyak masalah serta sering membahayakan kondisi pasien. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan bantuan seniorinya, Ozaki Kyoko (diperankan oleh Matsushita Yuuki), Asakura mulai memahami pentingnya arti menjadi seorang perawat. Asakura pun mulai bersungguh-sungguh

menjalani profesinya dan belajar banyak hal dari Ozaki, seniorinya.

Data yang diambil berupa dialog-dialog yang dilakukan oleh perawat. Data-data yang telah dikumpulkan akan diberi kode sebagai berikut :

“NO/CD1/00:04:34”

kode “NO” adalah singkatan untuk *Nurse no Oshigoto*, kode “CD1” adalah untuk menunjukkan pada CD berapa dialog muncul. Waktu kemunculan dialog diberi kode dengan format jam:menit:detik.

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks dialog dari film *Nurse no Oshigoto*, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Dalam teknik ini peneliti berperan sebagai pengamat yang menyimak dialog antar informan/tokoh. Peneliti menyimak dialog yang dilakukan perawat dalam *Nurse no Oshigoto*.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan untuk perekaman data. Peneliti mencatat dialog-dialog perawat dalam *Nurse no Oshigoto* lalu memberi kode pada data yang telah dikumpulkan.

Selanjutnya untuk memeriksa keabsahan data yang berupa dialog percakapan perawat dan terjemahannya, peneliti melakukan pengecekan dengan cara mengecek kosakata-kosakata (yang telah didengar dan dicatat) melalui kamus, selanjutnya mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing skripsi dan *native speaker* orang Jepang yang sudah tinggal dan bekerja di Indonesia selama dua tahun.

Setelah serangkaian data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknik pengolahan berikut, (1) mencatat data, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, (4) membuat laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil dari penelitian ragam dan fungsi bahasa perawat dalam film *Nurse no Oshigoto*. Pertama akan dijelaskan tentang ragam bahasa yang digunakan oleh perawat, lalu selanjutnya akan dijelaskan fungsi bahasa perawat tersebut.

A. Ragam Bahasa

Tabel 1. Hasil Data Ragam Bahasa Perawat dalam film *Nurse no Oshigoto*

Ragam Bahasa	Jumlah
Formal	30
Akrab	11
	41

Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis ragam bahasa yang digunakan oleh perawat dalam film *Nurse no*

Oshigoto, yaitu ragam formal (*teineigo*) dan ragam akrab (*futsukei*). Kemudian dalam penggunaannya ditemukan beberapa *teineigo* dan *futsukei* yang memiliki ciri-ciri khusus. Berikut hasil analisisnya,

1. Ragam Formal dengan Penggunaan Shuujoshi Ne

Contoh Data 1 (NO/CD1/00:04:34):

a. 看護し : じゃあ、点滴外しますね。ここ押してください。

Kalau begitu, saya lepas infusnya ya.

Tolong tekan di bagian ini.

b. 患者 : (menekan lengannya)

c. 看護師 : (melepaskan jarum infus)

Analisis :

Perawat sedang memberitahukan kepada pasien bahwa perawatan yang ia terima telah selesai, dan infus yang tertancap pada lengannya sudah saatnya dilepas.

Hubungan yang terjadi diantara para tokoh yang terlibat dalam percakapan tersebut merupakan hubungan yang tidak akrab, hanya sebatas perawat dan pasien. Dimana pasien membutuhkan perawat untuk mengobatinya dan perawat sebagai tenaga medis menyediakan perawatan.

Pada dialog 1a, perawat menggunakan ragam *teineigo* yang ditandai adanya bentuk *ます* pada kalimat 「じゃあ、点滴外しますね」。Kemudian penggunaan *teineigo* pada data tersebut juga menghilangkan partikel *を* pada *点滴 [を] 外します* lalu digunakan bersama dengan *shuujoshi ne* *ね* yang memberi kesan halus pada pembicaraan, selain itu *shuujoshi ne* *ね* juga menunjukkan permintaan (Naoko Chino, 2008:121). Dalam hal ini perawat meminta izin kepada pasien ketika hendak melepaskan infus.

2. Ragam Formal dengan Penggunaan Shuujoshi Yo

Contoh Data 2 (NO/CD2/00:59:30)

a. おざき : おざわさん、お食事ですよ

Bu Ozawa, waktunya makan ya.

b. おざわ : まあ...まあ...すみませんね

Wah.. Wah.. Terimakasih ya.

Analisis :

Saat jam makan siang tiba, Ozaki (perawat) bergegas membawa trolley makanan menuju kamar seorang pasien lansia. Ozaki mengantarkan makanan kepada Nenek Ozawa.

Hubungan diantara Nenek Ozawa (pasien) dan Ozaki (perawat) adalah hubungan sebatas pasien dan perawat saja, serta tidak memiliki keakraban atau kedekatan tertentu.

Ozaki (perawat) berbicara kepada Nenek Ozawa menggunakan *teineigo* yang terlihat pada dialog a 「お

ざわさん、お食事ですよ」。 Pada dialog tersebut *teineigo* digunakan bersama dengan *shuujoshi yo*. *Shuujoshi yo* digunakan untuk memberikan kesan penegasan atau penekanan pada informasi yang ingin disampaikan (<https://jn1et.com/howto-shuu-josi/>). Ozaki memberikan informasi kepada Nenek Ozawa bahwa sudah memasuki jam makan siang.

3. Ragam Formal dengan Penggunaan Shuujoshi Yone

Contoh Data 3 (NO/CD1/00:25:44)

a. おざき : そういえば砂糖さん、一年前にもここでCT-SCAN取ってましたよね？

Oh iya Satou-san, setahun yang lalu pernah melakukan CT-SCAN di sini kan?

b. 佐藤 : そうです。

Iya benar.

c. さわだ先生 : あ、そうですか?じゃあ、それと比べてみましょうか?

Ah, benarkah? Kalau begitu coba kita bandingkan saja ya?

Dokter Sawada bersama perawat Ozaki sedang memeriksa pasien bernama Pak Satou. Pak Satou sebelumnya juga pernah berobat ke rumah sakit Wakabakai. Ozaki lalu teringat kalau Satou pernah melakukan CT-scan.

Ozaki (perawat) bertanya kepada Pak Satou menggunakan *teineigo* pada kalimat a 「そういえば砂糖さん、一年前にもここでCT-SCAN取ってましたよね?」. Penggunaan *teineigo* pada data tersebut juga menghilangkan partikel *を* pada CT-SCAN [を] 取ってました yang dibarengi dengan *shuujoshi yone*. *Shuujoshi yone* digunakan untuk mengonfirmasi suatu hal kepada pendengar/lawan bicara, dimana pembicara menempatkan diri sebagai pihak yang tidak mengetahui informasi tersebut (<https://jn1et.com/howto-shuu-josi/>).

5. Ragam Akrab dengan Penggunaan Shuujoshi Ne

Contoh Data 5 (NO/CD 2/00:50:05)

a. あさくら : じゃあ、早く元気になって、退院しなきゃね!

Nah, semoga lekas sehat jadi bisa lekas pulang ya!

b. おざき : ギプスが乾くまで、このままにしていってくださいね

Sampai *gifs*nya kering, tolong tetap seperti ini ya.

Analisis :

Asakura bersama Ozaki mengantarkan pasien lansia, bernama Ozawa ke kamarnya. Ozawa mengalami patah

tulang oleh karena itu kakinya di *gips*. Asakura berusaha menyemangati Nenek Ozawa agar ia tidak sedih.

Hubungan diantara Nenek Ozawa (pasien) dengan Asakura (perawat) adalah hubungan sebatas pasien dan perawat saja, serta tidak memiliki keakraban atau kedekatan tertentu.

Asakura (perawat) berbicara kepada Nenek Ozawa menggunakan *futsukei* yang ditandai dengan kalimat a 「じゃあ、早く元気になって、退院しなきゃね!」. Kata しなきゃね! merupakan bentuk informal dari なければならぬ/いけない, bentuk ini seringkali dipakai untuk berbicara kepada teman sebaya (<http://maggiesensei.com/2010/11/20/~なきや&~なくちや-nakya-nakucha-suffixes/>). Lalu adanya *shuujoshi ne* menunjukkan adanya permintaan (Naoko Chino, 2008:120). Dalam hal ini Asakura tau bahwa Nenek Ozawa tentunya ingin segera keluar dari rumah sakit, sehingga Asakura meminta agar Nenek Ozawa untuk segera sembuh. Asakura berbicara kepada Nenek Ozawa menggunakan bentuk akrab/informal untuk memposisikan diri sebagai seorang teman untuk Nenek Ozawa agar beliau menjadi semangat.

6. Ragam Akrab dengan Penggunaan Shuujoshi Yo

Contoh Data 6 (NO/CD1/00:04:34)

- a. あさくら : あたし、死んだりしませんよね? ね?
Aku nggak mati ya kan? Kan?
- b. 看護師 : 大丈夫よ、ただの貧血なんだから。
Nggak apa-apa, kamu cuma anemia saja kok.
- c. あさくら : ああ、貧血...
Ah... anemia...

Analisis:

Asakura yang sedang merayakan pesta kelulusannya di sebuah bar dengan teman-temannya, tiba-tiba pingsan. Teman-teman dan kekasihnya lalu menelepon ambulan untuk membawa Asakura ke rumah sakit. Setelah tersadar dari pingsannya itu ia terkejut dan panik lalu ditenangkan oleh perawat yang merawatnya.

Pada contoh diatas perawat menggunakan *futsukei* yang ditandai pada kalimat b 「大丈夫よ、ただの貧血なんだから」 yang digunakan bersama dengan *shuujoshi yo*. *Shuujoshi yo* digunakan untuk memberikan kesan penegasan atau penekanan pada informasi yang ingin disampaikan (<https://jn1et.com/howto-shuu-josi/>). Dalam percakapan tersebut perawat berusaha menenangkan Asakura yang tiba-tiba berbicara dengan berisik akibat kepanikannya dengan memberitahunya kalau ia baik-baik saja.

7. Ragam Akrab dengan Pemendekkan bentuk ~Te iru

Contoh Data 7 (NO/CD3/00:37:20)

- a. おざき : あさくら! 点滴準備できてる?
Asakura! Infusnya sudah siap?
- b. あさくら : はいはい
Iya iya~
- c. おざき : (Menghampiri Asakura) ほら! 点滴持って!
Hei, ayo bawa infusnya!
- d. あさくら : はい!
Baik!

Analisis:

Ozaki dan Asakura sedang bersiap akan mengganti infus beberapa pasien, Ozaki meminta Asakura untuk segera menyiapkan infus-infus baru yang akan dibawa. Namun Asakura malah bersantai-santai dan tidak segera menyiapkan infus.

Hubungan diantara Asakura dan Ozaki adalah hubungan junior dan senior. Asakura merupakan perawat junior yang dibimbing Ozaki. Hubungan mereka terbilang cukup dekat karena seringnya mereka bertugas/shift bersama.

Pada contoh data 7, Ozaki menggunakan ragam *futsukei* pada kalimat a 「あさくら! 点滴準備できてる?」. Hal itu ditandai dengan adanya penghilangan partikel の dan が pada 「点滴 [の] 準備 [が] できてる」 serta pemendekkan kata pada kata でき [い] てる. Ozaki juga menghilangkan か sebagai penanda kalimat tanya di akhir kalimat.

B. Fungsi Bahasa

Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis fungsi bahasa yang digunakan oleh perawat dalam film *Nurse no Oshigoto*. Fungsi tersebut ialah fungsi emotif, konatif, referensial, dan fatik. Berikut hasil analisisnya,

Tabel 2. Hasil Data Fungsi Bahasa Perawat dalam film Nurse no Oshigoto

No.	Fungsi Bahasa	Yang ditunjukkan
1.	Emotif	Empati, marah/kesal
2.	Konatif	Meminta ijin, menasehati, minta tolong
3.	Referensial	Memberi peringatan/pemberitahuan, menjelaskan
4.	Fatik	Konfirmasi, berbasa-basi

1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif adalah fungsi bahasa untuk menunjukkan ekspresi, perasaan, atau sikap pembicara. Dalam film *Nurse no Oshigoto*, perawat menunjukkan beberapa perasaan yaitu empati dan perasaan marah.

A. Empati

Contoh Data 1 (NO/CD1/01:22:15)

a. かおる : お願い赤ちゃん助けて。

Tolong selamatkan bayiku.

b. おざき : 大丈夫、心配ありませんよ。**Tidak apa, tidak perlu khawatir ya.**

c. おざき : それじゃ、私の方をみて、一緒に呼吸しましょう。

吸うって吸うって吐いて、ヒヒフーヒヒフ
Kalau begitu, lihat ke arahku, ayo ambil napas bersama-sama.

Hirup hirup keluarkan, hihifu~ hihifu~

d. おざき : じゃあ、深呼吸して、赤ちゃんいっぱい
支えあげましょう!Nah, sekarang tarik napas yang dalam, ayo
dorong bayinya sekuat tenaga!**Analisis :**

Ozaki bersama semua staff medis berusaha membantu pasien bernama Kaoru untuk bersalin. Setelah itu baru mereka dapat mengoperasi penyakit Kaoru.

Perasaan yang ditunjukkan oleh Ozaki sebagai perawat adalah empati. Empati adalah memahami bagaimana perasaan orang lain dan dapat menempatkan diri pada posisi orang tersebut serta dapat memberikan respon berupa reaksi yang tepat (Nurjannah, 2005:116).

Empati Ozaki sebagai perawat terhadap kekhawatiran Kaoru (pasien) menimbulkan respon ketenangan dalam membantunya untuk melakukan persalinan. Respon tenang yang dilakukan perawat berhubungan dengan kesadaran diri dari perawat. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memilih respon atau memutuskan bagaimana stimulus diluar seseorang dapat mempengaruhi dirinya (Covey, dalam Nurjannah 2005).

Contoh Data 2 (NO/CD 2/00:50:05)

a. あさくら : じゃあ、早く元気になって、退院しな
きゃね!**Nah, semoga lekas sehat jadi bisa lekas
pulang ya!**b. おざき : ギプスが乾くまで、このままにしてい
てくださいねSampai gipsnya kering, tolong tetap
seperti ini ya.**Analisis :**

Asakura bersama Ozaki seniornya mengantarkan pasien lansia bernama Nenek Ozawa. Di kamar pasien, Nenek Ozawa bercerita tentang cucunya, sepertinya beliau sedang rindu pada cucunya. Melihat Nenek Ozawa yang sedih karena tidak dapat bertemu dengan cucunya, Asakura sebagai perawat berusaha menunjukkan

empatinya kepada Nenek Ozawa dengan cara menyemangatnya agar lekas sembuh dan bisa keluar dari rumah sakit.

B. Perasaan Marah/Kesal

Contoh Data 3 (NO/CD 2/01:47-00)

a. あさくら : なんでもつまらないナースコールなら
なさないよ**Aduuh, jangan membunyikan Nurse Call
yang membosankan dong.**b. きむら : だっていたいんだもん
Habisnya ini sakit.c. あさくら : だって信じられない。病院でプロレス
ごっこなんて**Aku tak habis pikir kalian bermain gulat
di rumah sakit.**d. きむら : あいつは本気になっちゃった!
Dia memukulku beneran!**Analisis:**

Pasien yang bernama Kimura menekan tombol *nurse call*, Asakura bergegas datang ke kamar pasien dan mendapati Kimura mengalami lecet di tangannya karena bermain gulat dengan pasien yang seruangan dengannya.

Asakura menunjukkan kekesalannya pada seorang pasien yang ditunjukkan pada dialog 2a dan 2c. Asakura merasa kesal karena merasa dikerjai oleh si pasien. Ketika pasien menekan tombol *nurse call* berarti pasien sedang dalam kondisi yang gawat dan segera membutuhkan pertolongan. Namun ketika Asakura bergegas masuk ruangan, ternyata pasien hanya luka ringan karena mereka bermain gulat.

2. Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa untuk mengatur tingkah laku pendengar. Dalam film *Nurse no Oshigoto*, perawat menunjukkan fungsi konatif dengan meminta ijin, menasehati pasien dan meminta tolong.

A. Meminta ijin

Contoh Data 4 (NO/CD1/00:11:42)

a. あさくら : 血圧はかりますね**Saya ukur tensinya ya**b. 患者さん : (menyerahkan lengannya untuk dipasang
alat ukur tensi)c. あさくら : あれ? あれ? あれ? (sambil memompa
pompa alat tensi dengan keras)
Loh? Loh? Loh?d. 患者さん : あ! 痛い、痛い、痛い! うで痛い!
Aduh! Sakit! Lenganku sakit!**Analisis:**

Asakura mendapat tugas pertamanya sebagai perawat junior yaitu mengukur tekanan darah seorang pasien. Namun di hari pertama masuk bertugas, Asakura sudah membuat pasien merasa kesakitan.

Pada dialog 4a, Asakura memberitahu pasien jika ia akan mengecek tekanan darah, Asakura menginformasikan apa yang akan ia lakukan agar pasien bersedia menurut dan tidak terkejut atau merasa dilanggar privasinya karena Asakura tiba-tiba menyentuh lengan pasien untuk pemasangan alat ukur tekanan darah. Dalam melaksanakan tugas, perawat harus tetap menghargai pasien sebagai manusia dengan menunjukkan respek atau rasa hormat (Abdul Nasir dkk, 2009:182). Dengan menginformasikan tindakannya, Asakura meminta ijin kepada pasien tanpa menghilangkan respek atau rasa hormatnya.

B. Menasehati

Contoh Data 5 (NO/CD3/01:44)

- a. たての : ねえ、いずみさん、こうしが痛いんですけど...
Suster Izumi, pinggangku sakit....
- b. あさくら : ああ、たてのさんずっと寝たきり動かないからですよ。
Aa, itu karena Pak Tateno tiduran terus dan jarang bergerak.
- c. たての : だって僕の傷が痛いんですよ
Ya habisnya lukaku kan sakit.
- d. あさくら : でも、動かなきゃ傷の治りがよけい悪いですよ
Tapi, kalau tidak bergerak, lukanya akan susah sembuh.

Analisis:

Asakura sedang mengunjungi ruangan pasien untuk mengecek keadaan mereka, lalu salah seorang pasien memanggilnya dan mengeluhkan tentang pinggangnya yang sakit.

Pada dialog 4a, Asakura sebagai perawat menjelaskan pada Tateno (pasien) bahwa apa yang terjadi pada tubuhnya atau keluhan yang dirasakan itu berasal dari tindakan dan perilakunya sendiri. Lalu pada dialog 4d, Asakura menasehati Tateno (pasien) jika ia tidak mau bergerak maka lukanya akan susah penyembuhannya.

Menurut Damaiyanti (2010:35) perawat boleh melakukan konfrontasi apabila tingkah laku pasien tidak produktif, tingkah laku pasien merusak dirinya sendiri, dan tingkah laku pasien melanggar hak orang lain. Perilaku Tateno (pasien) tersebut merusak dirinya sendiri dalam artian memperlambat penyembuhan lukanya.

Fungsi konatif yang ditunjukkan perawat terlihat pada konfrontasi yang dilakukan Asakura (perawat) pada

dialog 5d yaitu dengan cara mengingatkan atau menasehati.

C. Meminta Tolong

Contoh Data 6 (NO/CD4/00:31:52)

- a. しゅにん : まだ寒気ありますか? どうですか?
Bagaimana? Masih kedinginan?
- b. おのでら : さきみたいですけど、また寒いです。
Masih seperti yang tadi, tapi lebih dingin.
- c. しゅにん : あさくらさん、座薬入れてくれる?
Asakura, bisa tolong masukkan suppositorynya?
- d. あさくら : はい。(memasukkan obat ke dalam anus Onodera) どうですか?
Bagaimana?
- f. おのでら : 暑くて...
Rasanya panas...

Analisis :

Asakura panik karena pasien yang bernama Bu Onodera mendadak demam tinggi. Asakura lalu mengompres Bu Onodera. Setelah menunggu selama beberapa waktu, demamnya cenderung naik. Asakura yang panik segera memanggil seniornya yang bernama Shunin.

Shunin yang sadar kesalahan penanganan yang dilakukan Asakura meminta Asakura untuk memberi *suppository*, yaitu obat pereda demam yang dimasukkan melalui lubang anus.

3. Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa untuk membicarakan suatu permasalahan atau menyampaikan informasi. Dalam film *Nurse no Oshigoto*, perawat menunjukkan fungsi referensial ini melalui memberi peringatan dan menjelaskan kepada pasien.

A. Memberi Peringatan/Pemberitahuan

Contoh Data 7 (NO/CD 2/00:01:14)

- a. あさくら : ちょっとちっくとしますよ
Rasanya akan sedikit sakit ya.
- b. きむら : いずみちゃん、看護婦らしくなってきたじゃないの
Suster Izumi, rupanya sudah seperti perawat sungguhan ya.
- c. あさくら : ええ? そうですか? やっぱり...
Ah? Benarkah? Memang ya....
- d. きむら : え? え? え? (darah Kimura tumpah dari suntikan)
Eh? Eh? Eh?

Analisis :

Asakura sebagai perawat junior melakukan aktivitas rutin perawat setiap pagi. Kali ini Asakura bertugas untuk melakukan pengambilan darah seorang pasien bernama Pak Kimura. Pak Kimura adalah pasien yang sudah lumayan lama opname di Rumah Sakit Wakabakai.

Fungsi referensial yang ditunjukkan perawat terlihat pada dialog a di mana Asakura hendak menusukkan jarum suntiknya, ia memperingatkan bahwa Pak Kimura akan merasa sedikit kesakitan. Asakura memberikan gambaran atau informasi kepada pasien tentang apa yang akan pasien rasakan. Hal ini dilakukan Asakura (perawat) agar Pak Kimura (pasien) lebih bersiap menerima rasa sakit.

Contoh Data 8 (NO/CD3/00:32:36)

a. あさくら : てらださんいらないです! トイレもロー
ピも全部探しました。
**Pak Terada tidak ada! Aku sudah cari
ke toilet dan lobby juga.**

b. おざき : え?!
Eh?!

Asakura yang sedang berkeliling ruangan pasien mendapati salah seorang pasien bernama Pak Terada menghilang dari ruangnya. Dengan segera Asakura mengecek ruangan sekitarnya namun tidak berhasil menemukan Pak Terada. Asakura lalu berlari menemui Ozaki seniornya untuk menyampaikan informasi hilangnya Pak Terada.

B. Menjelaskan

Contoh Data 9 (NO/CD3/00:16:14)

a. おざき : あれは飲むのじゃなくて、おしりで
いれるんですよ
**Itu bukan untuk diminum, tapi untuk
dimasukkan ke anus**

b. 患者さん : ええ? 私...そんなこと聞いてません
よ!
Eh? Saya nggak diberitahu!

c. おざき : 言いましたよ!

Analisis :

Seorang pasien salah menggunakan obatnya. Obat yang seharusnya hanya untuk obat luar malah diminumnya. Saat pemeriksaan, pasien tersebut mengeluhkan susahnyanya mengkonsumsi obat tersebut. Ozaki sebagai perawat pun berusaha menjelaskan cara penggunaan obat yang benar.

Fungsi referensial yang ditunjukkan perawat terlihat pada dialog a, di mana Ozaki memberitahu pasien bahwa pasien telah salah dalam menggunakan obatnya. Ozaki menyampaikan informasi bahwa obat tersebut tidaklah untuk diminum melainkan dimasukkan ke dalam anus.

Dalam dunia keperawatan, ada istilah keterbukaan diri yaitu perawat mengungkapkan pikirannya terhadap keluhan diungkapkan oleh pasien. Keterbukaan diri dilakukan agar pasien lebih asertif dan terkontrol perilakunya. Salah satu harapan perawat terhadap keterbukaan dirinya adalah untuk mendidik pasien (Abdul Nasir dkk, 2009:180). Ozaki memberikan informasi atau penjelasan tentang penggunaan obat dengan harapan pasien lebih hati-hati dalam menggunakan obatnya.

4. Fungsi Fatik

Fungsi fatik adalah fungsi bahasa untuk menjalin atau memelihara hubungan, atau memperlihatkan perasaan bersahabat. Dalam film *Nurse no Oshigoto* fungsi fatik yang diperlihatkan oleh perawat ada dua yaitu, konfirmasi dan berbasa-basi.

A. Konfirmasi

Contoh Data 10 (NO/CD1/00:25:44)

a. おざき : そういえば砂糖さん、一年前にも
ここで CT-SCAN 取ってましたよ
ね?

**Oh iya Pak Satou, setahun yang lalu
pernah melakukan CT-SCAN di sini
kan?**

b. 佐藤 : そうです。

Iya benar.

c. さわだ先生 : あ、そうですか?じゃあ、それと比
べてみましょうか?

Ah, benarkah? Kalau begitu coba kita bandingkan saja ya?

Analisis :

Dokter Sawada dan Ozaki sedang memeriksa pasien bernama Satou. Pak Satou sebelumnya pernah berobat ke rumah sakit Wakabakai.

Fungsi fatik ditunjukkan Ozaki melalui dialognya pada 10a. Setiap rumah sakit tentu memiliki riwayat pasien yang pernah berobat. Ozaki mencoba mengonfirmasi hal yang sebenarnya telah ada di dalam catatan rumah sakit. Dalam hal ini, Ozaki sebagai perawat membuka obrolan terlebih dahulu sebelum memberitahukan apa yang akan dilakukan dokter selanjutnya dengan cara mengonfirmasi suatu hal kepada Pak Satou.

Selain itu pentingnya konfirmasi dalam dunia keperawatan memiliki tujuan untuk menyamakan pikiran agar tidak ada kesalahpahaman komunikasi antara perawat dan pasien. (Abdul Nasir dkk, 2009:183).

B. Berbasa-basi

Contoh Data 9 (NO/CD4/01:08:00)

a. ふくやま : どうですか? 痛みは続きますか?

Bagaimana? Sakitnya masih berlanjut?

- b. かつらぎ : ええ
Iya
- c. ふくやま : 昼食残ってますね。さげちゃいますよ。
Makan siangnya disisakan ya. Sava bersihkan ya.
- d. ふくやま : (membereskan piring) なんかがあったら、ナースコールをしてください。
Kalau ada sesuatu, tolong tekan Nurse Callnya.

Analisis :

Fukuyama merawat seorang aktor terkenal bernama Pak Katsuragi. Ketika jam makan siang selesai, Fukuyama datang untuk membereskan sisa makanan pasien.

Tugas Fukuyama saat itu hanya membereskan sisa makanan Pak Katsuragi saja. Tetapi saat memasuki ruangan pasien, Fukuyama menyapa dengan cara menanyakan apa Pak Katsuragi masih merasakan sakit. Fukuyama menanyakan beberapa hal kepada Pak Katsuragi untuk berbasa-basi saja, agar ketika membereskan makanan, pasien dapat merasakan keramahan serta kepedulian dari perawat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ragam dan fungsi bahasa perawat dalam film *Nurse no Oshigoto* yang telah dijelaskan, diperoleh simpulan sebagai berikut,

1. Ragam Bahasa Perawat dalam film *Nurse no Oshigoto*

Dalam film *Nurse no Oshigoto* ditemukan 30 data penggunaan ragam formal *teineigo* dan 11 data penggunaan ragam akrab *futsukei* oleh perawat.

Penggunaan ragam formal *teineigo* cenderung digunakan oleh perawat ketika ia berbicara atau berkomunikasi dengan pasien dan sesama staff medis yang memiliki jabatan lebih tinggi atau usia lebih tua, serta tidak memiliki hubungan yang dekat. Sedangkan ragam akrab *futsukei*, digunakan perawat ketika ia berbicara kepada sesama staff medis yang jabatan atau usianya setara/lebih muda, serta memiliki hubungan yang dekat. Namun ada pula data dimana perawat menggunakan ragam akrab *futsukei* kepada seseorang yang lebih tua dan lebih tinggi secara jabatan/kedudukan dimana itu dilakukan untuk menunjukkan rasa marah dan rasa bersahabat.

Terdapat ciri khusus pada penggunaan ragam formal *teineigo* dan ragam akrab *futsukei* oleh perawat dalam film *Nurse no Oshigoto* yaitu,

- a) Adanya penghilangan partikel を, が, か.

Baik ragam formal *teineigo* dan ragam akrab *futsukei* pada kalimatnya menghilangkan partikel tersebut tanpa mengurangi arti/makna kalimat yang ingin disampaikan.

- b) Adanya penambahan *shuujoshi ne* dan *yo*.
Penambahan *shuujoshi ne* pada ragam bahasa perawat dikarenakan untuk menunjukkan permintaan dan menghaluskan kalimatnya.
Penambahan *shuujoshi yo* pada ragam bahasa perawat dikarenakan untuk memberikan kesan penegasan atas penyampaian informasi.
- c) Adanya pemendekkan bentuk *te iru* pada ragam akrab *futsukei*.

2. Fungsi Bahasa Perawat dalam film *Nurse no Oshigoto*

Dalam penelitian ini ditemukan empat fungsi bahasa yang digunakan oleh perawat yaitu, fungsi emotif 7 data, fungsi konatif 11 data, fungsi referensial 16 data, dan fungsi fatik 7 data. Berikut hasil pembahasannya,

- a) Fungsi emotif : digunakan oleh perawat untuk **menunjukkan empati** dan **menunjukkan perasaan marah/kesal** kepada pasien dan staff medis.
- b) Fungsi konatif : digunakan oleh perawat untuk **meminta ijin** kepada pasien sebelum ia melakukan pelayanan kesehatan, serta digunakan untuk **menasehati** pasien apabila pasien melakukan sesuatu yang memperlambat penyembuhan mereka, lalu digunakan juga untuk **meminta tolong** kepada staff medis.
- c) Fungsi referensial : digunakan oleh perawat ketika ia **memberi pemberitahuan/peringatan** kepada pasien dan **menjelaskan** sesuatu seperti kondisi pasien kepada rekan kerjanya dan penggunaan obat kepada pasien.
- d) Fungsi fatik : digunakan oleh perawat untuk **mengonfirmasi** suatu hal kepada pasien/staff medis, serta **berbasa-basi** untuk menunjukkan sikap ramah dan hangat kepada pasien.

Saran

Berdasarkan proses dan hasil analisis data, peneliti menyadari bahwa banyak kendala yang terdapat pada penelitian ini. Kendala itu adalah penelitian ini terbatas pada film *Nurse no Oshigoto* saja, dimana film tersebut tidak memiliki *subtitle* sehingga banyak dialog yang susah ditangkap dan tidak dapat diteliti. Tokoh perawat pada film tersebut juga hanya perempuan saja, sehingga hasil penelitian ini hanya berpusat pada gender perempuan. Oleh karena itu, disarankan pada penelitian selanjutnya dapat mengambil sumber data lain seperti komik atau *anime* dan drama yang berlatar belakang rumah sakit dan memiliki *subtitle*, serta berfokus pada profesi perawat yang memiliki tokoh perawat laki-laki serta perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- 3A Corporation. 2012. *Minna no Nihongo I: Terjemahan dan Keterangan Tatabahasa*. Surabaya: I'Mc Press.
- Aslinda dan Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nasir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Damaiyanti, Mukhrimah. 2010. *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Darjat. 2013. *Berbahasa Jepang dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Department For Foreign Student. 1978. *Intermediate Japanese Vol.2*. Osaka: Osaka University.
- Dwi Rizky dan Masilva Raynox. 2017. *Konsep Sosial Budaya Hubungan Manusia Dalam Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Jepang* (Online), Vol 4 Nomor 2 (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/issue/view/20>, diakses 1 Mei 2020).
- Halliday. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Asruddin Barori. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Abdul dkk. 2009. *Komunikasi dalam Keperawatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurjannah, Intansari. 2005. *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta: MocoMedika.
- Prastowo, Yudhista Aditya. 2014. *EPA, Program ke Jepang Untuk Calon Perawat dan Careworker*, (online), (http://www.kompasiana.com/mayantara/epa-program-ke-jepang-untuk-calon-perawat-dan-careworker_54f7a628a33311da1e8b4629, diakses pada 19 Desember 2016)
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP